

BAB I.

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang begitu kompleks dengan keberagamannya, baik dari segi budaya, kepercayaan, adat istiadat dan kekhasan tertentu yaitu adab ketimurannya, sehingga negara Indonesia selalu menerima dengan ramah tamah terhadap siapa saja yang berkunjung ke negara Indonesia.

Sejarah mencatat, bagaimana Nusantara dulu menerima siapapun negara asing yang datang untuk menjalin hubungan kerjasama dengan tangan terbuka, tanpa ada prasangka buruk.

Dari bangsa-bangsa Barat, diawali dari bangsa *Portugis* (1512) datang pertama kali ke Indonesia melalui pintu masuk di pulau Maluku, hendak menjalin hubungan perdagangan rempah-rempah. Pada awalnya hubungan yang terjalin sangat baik dan sama-sama saling menguntungkan hingga sampai pada kenyataannya, *Portugis* melakukan tindakan yang tidak menyenangkan bagi rakyat Maluku yang pada akhirnya memicu timbulnya konflik dan peperangan (Kadisjarahad, 2015).

Begitupun demikian selanjutnya dengan Negara Belanda dan Jepang yang diterima dengan tangan terbuka di Indonesia, meski juga pada akhirnya melakukan penjajahan di Indonesia, melalui penerapan sistim adu domba dan kerja secara paksa (*Rodi* dan *Romusha*) dengan sangat keji kepada rakyat Indonesia demi kepentingan sepihak meraup keuntungan bagi negara tersebut.

Dari sejarah ini juga mengingatkan pada kita, bahwa pada dasarnya rakyat Indonesia sangat rentan untuk mudah di adu domba dan mudah terprovokasi.

Dan seiring dengan perkembangan zaman milenial pada masa sekarang ini, banyaknya informasi yang berkembang dan mudah untuk di akses dari berbagai media, baik media cetak, media visual berupa poster dan *banner*, media *audio* dan media *audio visual*, sangat dibutuhkan filterisasi yang rapat agar tidak mudah begitu saja menerima berita dengan menelannya mentah-mentah, guna tidak terulang sejarah kelam bangsa kita untuk kembali di adu domba.

Dari berbagai kasus yang terjadi di Indonesia, kenyataan yang paling sering terjadi mudah terprovokasi adalah dari segi isu SARA. Dan Agama adalah sesuatu yang sangat *privacy*, sehingga sebagian orang terkadang menyikapinya dalam pembelaan suatu keyakinan dengan perbuatan dan sikap perilaku yang keras.

Dalam konteks lain yaitu pelaksanaan menurut ajaran agama menginginkan tidak adanya campur tangan dari agama lain, sehingga perubahan-perubahan tertentu diterapkan dari sebagian kelompok yang menuntut agar ajaran agamanya dijadikan satu hal yang satu-satunya menjadi kebenaran mutlak menurut ajaran agama tersebut. Pada ajaran agama, sering didalam suatu dakwah ataupun nasehat dari tokoh agama, pesan dari para orang tua bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar. Dan tak bisa dielakkan lagi, bahwa doktrin berupa pesan nasehat ini terkadang menciptakan dan membentuk satu pola fikir individu dan sikap perilakunya setelah meranjak dewasa. Bahkan, mirisnya para

orang tua malah mengatakan pada anak-anaknya untuk jangan berteman pada orang yang berbeda agama, karena mereka adalah musuh agama.

Sekarang ini, di era media sosial, masyarakat Indonesia dengan mudah mengakses data dan melakukan komunikasi dengan masyarakat dari negara-negara asing, bahkan masyarakat pulau terluar Indonesia yang berada di ujung paling timur dengan cepat dan mudah mengetahui dan memantau tentang segala kejadian yang terjadi di Indonesia bagian Barat. Akibat dari kemudahan dalam mengakses berita dan informasi dari berbagai media sosial (*instagram, whatapps, facebook, twitter*, dan lain-lain), masyarakat juga banyak yang terprovokasi tanpa mencari tahu lebih dalam tentang kebenaran berita tersebut. Mereka belum menyadari sepenuhnya, jikalau berita-berita tersebut adalah isapan jempol belaka alias *hoax*.

Indonesia kini telah mengesahkan satu agama baru yaitu Konghucu selain agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Buddha dan Hindu. Berdasarkan atas Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 tentang Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina, maka dengan adanya Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 ini dan diberlakukan mulai 17 Januari 2000, kemudian para umat Khonghucu yang berada dalam wadah Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (*MATAKIN*), kini dapat menjalankan ritual keagamaanya tanpa rasa takut lagi.

Bertambahnya satu ajaran agama di Indonesia, selayaknya menambah khazanah keberagaman dalam kebersamaan di kehidupan sosial masyarakat Indonesia, yang artinya rasa persaudaraan, saling tolong-menolong, senasib

sepenanggungan dan rasa saling hormat-menghormati dalam pelaksanaan ritual keagamaan seharusnya lebih dapat ditingkatkan. Ajaran agama apapun pada hakekatnya mengajak pada kebenaran, menuntun agar penganutnya mengerjakan semua amal perbuatan yang baik dan memerintahkan untuk mencegah atau meninggalkan segala keburukan untuk dikerjakan.

Dari keenam agama yang diakui di Indonesia, agama Islam memiliki penganut yang terbanyak diantara kelima agama lainnya. Dalam jumlah yang sangat besar ini, tentu akan berpengaruh terhadap kekuatan massa yang fastastis jikalau terprovokasi oleh isu yang berbau agama. Dan ini adalah hal yang sangat menakutkan.

Ditambah fenomena sikap yang terbentuk dari didikan awal berupa isi dakwah dan pesan orang tua terdahulu yang salah persepsi dalam memaknai kebenaran ajaran agama, sehingga menimbulkan sikap yang keras dalam mempertahankan argumen akan kebenaran agamanya.

Dari kasus Quran Surat Al Maidah ayat 51, lautan manusia membanjiri Ibukota Negara dari berbagai kalangan aktivis, tokoh masyarakat dan masyarakat jelata yang datang dari berbagai penjuru daerah di Indonesia, guna menuntut atas tindakan yang telah dilakukan oleh seorang Gubernur Jakarta yang menjabat saat itu dan kemudian atas keputusan Majelis Hakim menyatakan bahwa Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok terbukti bersalah secara sah dan meyakinkan telah melanggar Pasal 156a KUHP tentang penodaan agama dalam amar putusannya.

Ditambah lagi beberapa kasus bom bunuh diri diberbagai tempat ibadah dari agama selain Islam, di Instansi Lembaga Pemerintahan, di titik-titik

berkumpulnya masyarakat dalam jumlah yang banyak dan tempat-tempat yang dikatakan sebagai aktivitas para kaum “*kafir dan thoghut*” menurut segelintir penganut agama Islam dari garis keras. Istilah dan sebutan teroris, kaum garis keras dan faham radikal pun kini menjamur dikalangan masyarakat Indonesia, yang pada akhirnya menuju sebuah vonis tajam kepada para penganut ajaran agama Islam di Indonesia.

Seharusnya ini tidak perlu terjadi, karena tidak ada jaminan yang pasti akan kebenaran dari pelaku tindakan bom bunuh diri bahwa mereka adalah penganut ajaran agama Islam sejati. Baju bisa dibeli, gaya bahasa bisa dilatih dan dipelajari serta penampilan bisa ditata dan disulap menjadi seakan-akan bagian dari kelompok bercelana “cingkrang” dan berjanggut panjang. Maka duniapun kini menyindir bahwa negara Indonesia adalah sarangnya teroris dikaitkan agama Islam paling banyak penganutnya di Indonesia, oleh karenanya, apapun itu pelaku tindakan kejahatan yang *notabene* berpakaian ala ke-Arab-arab-an, langsung dicap bahwa Islam agama teroris.

Kejadian pada hari Jum’at, 15 Maret 2019 yang lalu telah terjadi penembakan berdarah di dua masjid di *Christchurch, Selandia Baru* yang menewaskan 49 orang saat hendak menunaikan ibadah Shalat Jumat. Atas kejadian tersebut Dewan Keamanan PBB (*United Nations Security Council*) sangat mengutuk keras dan menyebut pelakunya sebagai pengecut dan tindakan keji. Pernyataan Dewan Keamanan PBB ini justru berbanding terbalik dengan pernyataan Senator “kontroversial” Australia, *Fraser Anning*, yang menuai kecaman atas komentarnya yang menyebutkan kejadian penembakan massal itu

menyoroti atas rasa ketakutan warga Australia dan Selandia Baru akan bertambah dan meningkatnya keberadaan muslim.

Dunia maya dan dunia nyata tengah diguncang oleh prahara radikalisme dan terorisme. Terorisme bagaikan hantu gentayangan yang menakutkan. Saat ia datang, tak peduli siapapun dapat menjadi korban. Ia selalu dijadikan *icon* teror, kriminalitas, intimidasi yang pada akhirnya menimbulkan kenyataan pada semua orang, bahwa ia memakan korban yang tidak sedikit jumlahnya. Namun siapakah sebenarnya pelaku dibalik kostum hantu gentayangan tersebut? Apakah ia berasal dari satu kelompok agama, aliran kepercayaan, kelompok radikal kanan atau radikal kiri, kelompok masyarakat/daerah tertentu, atau bahkan sekumpulan orang-orang yang hanya sekedar mencari popularitas dan pencitraan belaka dibalik kehancuran dan kematian seseorang? Tapi yang jelas, adanya ketidakseimbangan dalam tatanan masyarakat.

Istilah radikalisme menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, memiliki arti : (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; dan (3) sikap ekstrem dalam aliran politik.

Di dalam *Cambridge Advanced Learners Dictionary*; *Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change. (University, 2008)*. Radikal adalah percaya atau mengekspresikan keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau secara ekstrim.

Di sisi lain, menurut Asrori (2015:5) menjelaskan bahwa :

“Radikalisme adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Namun bila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham/aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.”

Terdapatnya jarak antara pihak satu dengan pihak yang lainnya akan ketidaktahuan dan ketidaktahuan tentang bagaimana seharusnya berhubungan dalam hidup yang dilingkupi dengan keberagaman agama. Sinergitas antar pihak yang tak didukung dengan pola hidup menghargai dan menghormati yang didukung secara fisik dan mental serta spiritual dan emosional membuat hubungan antar umat semakin terasa tidak aman dan nyaman. Sebenarnya bukan hal yang tidak mungkin, bila semua komponen masyarakat berfikir dan berupaya bersama-sama, mencari cara dan upaya guna menanggulangi dengan cara deteksi dini dan cegah dini, agar tidak menjamurnya sikap radikal tumbuh subur dalam tatanan masyarakat Indonesia.

Dari latar belakang inilah, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mencari langkah-langkah alternatif dalam menanggulangi radikalisme, seperti menggiatkan dan memberi pemahaman yang lebih mendalam terhadap para Peserta Didik (Serdik) dan Prajurit TNI AD Rindam II/Swj, sehingga diharapkan nantinya setelah terjun dan hadir dimasyarakat dapat menjadi Bapulket (Badan Pengumpul Keterangan), guna diambil langkah dengan cara deteksi dini dan cegah dini

terhadap penanggulangan paham radikalisme yang akan/telah berkembang didalam tubuh masyarakat.

Untuk itu, peneliti mengambil judul Internship yaitu : *“Doktrin Kerukunan Hidup Beragama Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Menanggulangi Radikalisme”*, yang bertujuan dapat memberi sumbang saran terhadap keseimbangan dan keharmonisan kehidupan umat beragama di Indonesia ke depan serta sebagai bentuk upaya deradikalisasi kepada masyarakat Indonesia. Robert L. Mathis dan John H. Jackson mengemukakan bahwa, *“Secara tradisional Sumber Daya Manusia dipandang sebagai “penasehat tenaga kerja” dalam organisasi.”* (Jackson, 2001). Lihat Gambar I.1 :

	Administrasi	Operasi	Strategi
Fokus	Proses administrasi dan penyimpanan data	Pendukung Kegiatan	Organisasi luas global
Waktu	Jangka pendek (Kurang dari 1 tahun)	Jangka menengah (1-2 tahun)	Jangka yang lebih panjang
Jenis Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> -Mengadministrasi manfaat tenaga kerja. -Menjalankan orientasi tenaga kerja baru. -Menafsirkan kebijakan dan prosedur sumber daya manusia. -Menyiapkan laporan pekerjaan yang sama. 	<ul style="list-style-type: none"> -Menganalisa program kompensasi. -Merekrut dan menyeleksi untuk jabatan yang sedang lowong. -Menjalankan pelatihan dengan aman. -Mengatasi keluhan tenaga kerja 	<ul style="list-style-type: none"> -Menilai kecenderungan permasalahan tenaga kerja. -Melakukan rencana pengembangan dalam komunikasi tenaga kerja. -Membantu organisasi cdalam melakukan restrukturisasi dan perampingan. -Memberi nasehat tentang merger atau akuisisi. -Merencanakan strategi kompensasi.

Sumber : Jackson, R. L. (2001:15). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.

Gambar I.1. Proses Manajemen Sumber Daya Manusia

Kaitannya dengan sumber daya manusia tersebut, maka peranan seorang guru militer/tenaga pendidik di Lembaga Pendidikan Daerah memiliki peranan penting dalam memberikan suri tauladan dan pengajaran yang baik kepada para

prajurit dan dan peserta didiknya. Bagaimana tidak, karena dari sosok seorang guru militer/tenaga pendidik yang tekun dalam beribadah dan menjunjung tinggi akan arti keberagaman agama akan memberi dampak positif bagi para prajurit dan dan peserta didik dalam keseharian setelah berada didaerah penugasannya dalam mendukung pelaksanaan tugas pokok.

Lebih lanjut, jika dikaitkan antara seorang guru militer/tenaga pendidik dapat disamakan dengan seorang manager, hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan (2002:17), mengemukakan bahwa, “Metode pendekatan dalam Manajemen Sumber Daya Manusia, yaitu :

- I.1.1 Pendekatan Mekanis,
- I.1.2. Pendekatan Paternalis, dan
- I.1.3. Pendekatan sistem sosial.

Hasibuan (2002) menjabarkan bahwa, *pendekatan mekanis* itu dimana tenaga kerja manusia digantikan dengan tenaga mesin melalui beberapa pertimbangan tertentu berupa titik berat analisis pada spesialisasi, standarisasi dan efektivitas. Namun seorang manager tidak bisa secara serta merta menggantikan karyawan seperti mengganti suku cadang. *Pendekatan paternalis*, yaitu seorang manager memberlakukan bawahan seperti anak, berbuat baik dan diberikan fasilitas, tetapi pendekatan ini lebih menjurus kepada pemanjaan karyawan dan berakibat pada menurunnya produktivitas dan berkurangnya laba. *Pendekatan sistem sosial*, organisasi¹ perusahaan dipandang sebagai suatu sistem yang kompleks dan beroperasi di lingkungan yang kompleks. Tujuan operasi

perusahaan akan dapat diraih apabila kerjasama terjalin baik ke atas, samping dan bawah. (*Hasibuan, 2002*)

Tahun 1998 merupakan awal gerbang bagi semakin besarnya kran-kran demokratisasi dan hawa kebebasan, dan ini bagaikan menjadi sebuah lahan yang mampu menumbuhkan sporadis kelompok Islam radikal. Radikalisme dan fenomenanya bagi kalangan umat Islam, dimana terkadang pemahaman istilah Radikalisme ini sering dikaitkan dengan ajaran keagamaan. Padahal Radikalisme itu bisa tumbuh subur dari corong dan lubang manapun, baik dari ideologi, politik, sosial, budaya, bahkan bukan hanya tertuju kepada satu agama saja, bisa terjadi ia muncul dari agama-agama lainnya di dunia.

Sikap dan tindakan radikal yang bermuara pada terorisme, mengharuskan satu agama harus menelan pil pahit menerima tudingan isu sebagai pelaku utamanya. Istilah radikalisme dan terorisme bagaikan koin mata uang dengan dua sisi mata uangnya, terus menggelinding mengikuti kemanapun pergerakan agama Islam dalam penyebaran agamanya, sehingga tudingan dan isu sebagai agama penyebar teror menjadi tanda dan cap khusus, bahwa dalam penyebaran ajaran agama sering ditempuh dengan jalan kekerasan dan meninggalkan jejak duka yang mendalam karena menelan korban yang tidak sedikit, baik berupa kerusakan materiil dan bahkan kehilangan nyawa . Dan ini beban psikologis yang sangat berat tertuju kepada seluruh penganut ajaran agama Islam.

Oleh karena itu, perlu sekali melibatkan semua kalangan guna menanggulangi masalah yang berkaitan dengan radikalisme dengan harapan guna mempersulit ruang gerakanya. Maka dalam konteks penjabaran di atas, peneliti

mengajak untuk semua kalangan insan cendekiawan untuk berfikir keras bagaimana menutup jalan-jalan perlintasan bagi laju majunya radikalisme di negara Indonesia.

Dalam hal ini, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh *Mathis dan Jackson* (2001:9), bahwa , “*bekerja di dalam organisasi merupakan proses belajar yang berkelanjutan dan belajar adalah jantung dari seluruh aktivitas pelatihan*”. Maka Rindam II/Sriwijaya sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Daerah (Lemdikrah) yang berada dibawah naungan Komando Pendidikan dan Latihan TNI AD (Kodiklatad) di wilayah Kodam II/Sriwijaya, terpanggil untuk ikut memberi sumbangsih peran dan kiprah dalam memberikan doktrin-doktrin kerukunan hidup beragama kepada para prajuritnya yang nantinya dapat berperan sebagai insan teritorial dalam upaya deradikalisasi di tingkat Satuan Komando Kewilayah (Satkowil).

I.2. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memilah benang-benang permasalahan untuk diidentifikasi sebagai permasalahan yang selanjutnya akan dikerucutkan menjadi permasalahan, yaitu: (1) Terdapatnya pemahaman tentang ajaran agama yang diakui di negara Indonesia, oleh para penganutnya masih belum dipahami secara maksimal. (2) Masih adanya kelompok-kelompok/aliran-aliran agama garis keras yang mengajarkan tindakan anarkis kepada anggotanya dan banyaknya masyarakat Indonesia yang menerima ajaran agama bukan dari kalangan yang memang ahlinya dalam pengkajian agama. (3) Perlu adanya upaya deradikalisasi dari suatu lembaga/instansi/pihak-pihak yang terkait (dalam kajian kali ini

Lembaga Pendidikan Daerah Rindam II/Swj sebagai objek) guna menanggulangi tumbuh suburnya paham radikalisme di Indonesia serta guna mendukung penelitian ini. (4) Perlunya memberikan pencerahan-pencerahan untuk bersikap inklusif dalam menghormati ritual agama lain dalam pelaksanaannya dan menyuguhkan konsep-konsep baru kerukunan hidup beragama dengan tidak meninggalkan pengamalan agama secara eksklusiv.

I.3. Batasan Masalah

Penelitian ini ini dirasakan masih terlalu luas untuk dibahas, guna tercapainya penelaahaan secara lebih fokus, menjurus dan mendalam, perlu diperkecil dan dibatasi variabel-variabel dalam penelitian ini. Oleh karenanya, peneliti membatasi wilayah dan kajian penelitian ini sesuai dengan tema judul internship “Doktrin Kerukunan Hidup Beragama Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Menggulangi Radikalisme”.

Dalam rangka menghormati ajaran agama yang suci, peneliti dalam penelitian pada bab-bab selanjutnya, tidak akan menyebutkan, mencantumkan dan mendiskreditkan suatu agama atau satu agama tertentu sebagai pelaku dominan (penganut) dalam paham radikalisme. *Sekali lagi, peneliti menekankan kepada masyarakat dan sidang pembaca tulisan ini nantinya, bahwa tulisan ini memaknai akan apa yang sebenarnya dibalik sebuah ajaran agama serta apa yang menjadi pesan dari ajaran itu sendiri. Peneliti tidak meneliti tentang salah dan benarnya akan ajaran suatu agama.*

Juga dalam penelitian ini, peneliti mengkhususkan kepada para prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat sebagai objek, yang selanjutnya

akan diberikan doktrin-doktrin tentang kerukunan hidup beragama. Penelitian ini semata-mata sebagai sumbangsih saran, pendapat dan pemikiran peneliti untuk turut serta dalam upaya deradikalisasi guna menggapai harapan Negara Indonesia dapat lebih meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

I.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari apa yang telah peneliti sampaikan pada latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan satu masalah guna lebih memfokuskan pada pengumpulan data dan informasi serta kesimpulan akhir, yaitu : *“Bagaimanakah doktrin TNI AD dapat berpengaruh bagi Prajurit dalam pelaksanaan tugas pokoknya guna menangkal berkembangnya paham radikalisme dan perekrutan anggota radikal sehingga menjadi bentuk daya tangkal dan upaya deradikalisasi?”*

I.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis hal-hal sebagai berikut:

I.5.1. Untuk mengetahui secara mendalam doktrin apa saja yang harus ditanamkan kepada para Prajurit siswa TNI AD di Rindam II/Swj dalam membantu menciptakan suasana yang harmonis dalam pengamalan hidup beragama, melalui pemberian materi pelajaran dan teori kerukunan selama masa pendidikan dengan pengembangan sumber-sumber materi dari 4 (empat) Pilar Kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, Bhineka

Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia), Kartika Eka Paksi, Pokok-pokok seluruh ajaran agama di Indonesia dan Pola Dasar Pembinaan Mental.

I.5.2. Untuk mendalami faktor-faktor yang menjadi penyebab berkembangnya paham radikal di masyarakat Indonesia sehingga dapat menjadi langkah-langkah upaya deradikalisasi.

I.5.3. Untuk mengetahui secara detail tahapan perekrutan anggota suatu kelompok radikal sampai dengan melakukan tindakan anarkis terhadap sasaran yang direncanakan sehingga ke depan dapat dijadikan upaya guna menangkal perekrutan anggota radikal.

I.5.4. Untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada personel Prajurit TNI AD Rindam II/Swj secara individu tentang kerukunan hidup beragama dan bagaimana seharusnya dalam menjalankan ajaran agama masing-masing menurut ideologi Pancasila dan keyakinan agamanya.

I.5.5. Untuk menanamkan doktrin-doktrin kerukunan hidup beragama kepada Prajurit Siswa TNI AD Rindam II/Swj guna dijadikan pedoman dalam peran sertanya menangkal dan menanggulangi radikalisme dan upaya deradikalisasi.

I.6. Manfaat Internship

I.6.1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan nantinya mampu memberikan konsep pemikiran sebagai pendukung, guna

meningkatkan semangat kerukunan hidup beragama dan pemahaman tentang pentingnya suasana yang harmonis dalam menjalankan ritual keagamaan masing-masing. Juga manfaatnya dapat dijadikan dasar dalam bersosialisasi kepada masyarakat.

I.6.2. Manfaat secara praktis

Manfaat yang diharapkan agar dapat menjadi gambaran kepada para Prajurit TNI AD Rindam II/Swj tentang kerukunan hidup beragama dalam mendukung pelaksanaan tugas pokok. Selanjutnya dapat meningkatkan pengalaman dan peningkatan ibadah terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

I.7. Kerangka Berfikir

I.7.1. Penelitian Sebelumnya

Kajian yang peneliti ketengahkan ini, bukanlah barang atau tema yang baru, banyak dari *civitas akademika*/peneliti sebelumnya yang sudah mengangkat permasalahan mengenai radikalisme, hanya saja dalam perumusan subjek, objek dan metode yang diambil menjadi perbedaannya. Namun, peneliti meyakini tulisan-tulisan yang pernah dipublikasikan tentu mempunyai tujuan akhir yang sama, yaitu mencari upaya deradikalisasi dalam menghambat ataupun menghentikan gerak majunya paham radikal itu sendiri.

Hakim (2002:9) dalam *Dinamika Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, mengatakan bahwa :

“Tantangan manajemen sumber daya manusia adalah menciptakan organisasi yang beraneka ragam tetapi menuntut

pengelolaan yang efisien, efektif dan produktif. Kebijaksanaan yang dirumuskan dan ditetapkan di bidang manajemen sumber daya manusia dan langkah-langkah yang diambil kesemuanya berkaitan dengan pencapaian berbagai tujuan. Pada dasarnya tujuan dikategorikan dalam :

I.7.1.1. Tujuan masyarakat sebagai keseluruhan

I.7.1.2. Tujuan organisasi yang bersangkutan

I.7.1.3. Tujuan fungsional dalam arti tujuan manajemen sumber daya manusia dalam suatu organisasi

I.7.1.4. Tujuan pribadi para anggota organisasi”.

(Dr. H. Abdul Hakim S.E., 2002)

Pada tahun 2014, Syafri (2014: 45-46), pada *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Administrasi Publik*, menyatakan bahwa :

“Rekrutmen dan perencanaan sumber daya manusia mengandalkan dua aspek dari informasi analisis jabatan yang mengidentifikasi keterampilan-keterampilan tertentu (critical skills) pegawai yang akan direkrut. Pertama, deskripsi pekerjaan, memberikan uraian tentang tanggung jawab, kewajiban dan tugas yang harus dilakukan oleh pegawai. Kedua, spesifikasi pekerjaan, yang menguraikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan serta karakteristik lain dari pelamar”. (Prof. DR. H. Mirwan Syafri, *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Administrasi Publik*, 2014)

Dalam kajian Madjid (2015:2) pada *Kerukunan Umat Beragama, Sebuah Tinjauan Normatif Islam*, mengatakan bahwa :

“Setiap orang Muslim wajib percaya kepada semua Nabi dengan semua ajarannya dalam kitab-kitab suci, tanpa membeda-bedakan seorangpun di antara mereka. Memang merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat diingkari bahwa tidak semua ajaran dan kitab-kitab para Nabi itu terpelihara dengan baik sepanjang masa, sehingga mungkin mengalami perubahan-perubahan tidak sah oleh tangan-tangan manusia. Karena itu al-Qur'an diturunkan pertama-tama adalah untuk mendukung kebenaran kitab-kitab suci yang ada di tangan umat manusia dan melindunginya, dan untuk

meluruskan mana yang telah menyimpang karena ulah manusia itu”.

“Namun pada dasarnya Al-Qur’an tetap mengakui bahwa kitab-kitab suci yang lalu itu mengandung kebenaran yang harus dijalankan oleh para pengikutnya. Karena itu, misalnya, Allah memerintahkan kaum Yahudi dan Kristen untuk dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran yang ada dalam kitab suci mereka masing-masing. Bahkan Allah menjanjikan bahwa jika mereka menjalankan ajaran kitab suci masing-masing maka rizki dan kemakmuran akan dilimpahkan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka”. (Madjid, 2015)

Pada tahun 2015, Asrori, dalam jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015. Imam Asrori menulis tentang Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas. Beliau (2015:14) mengatakan bahwa :

“...munculnya radikalisme di Indonesia disebabkan oleh tiga faktor mendasar, yaitu Faktor pertama adalah perkembangan di tingkat global, dimana kelompok - kelompok radikal menjadikan situasi di Timur Tengah sebagai suatu inspirasi untuk mengangkat senjata dan aksi teror. Apa yang terjadi di Negara Afghanistan, Palestina, Irak, Yaman, Syiria dan seterusnya dipandang sebagai campur tangan Amerika, Israel, dan sekutunya. Adapun faktor kedua adalah terkait dengan kian tersebar luasnya paham Wahabisme yang mengagungkan budaya Islam ala Arab yang konservatif. Dalam kaitannya tentang radikalisme, Wahabisme ini dianggap bukan sekadar sebuah aliran, pemikiran, atau ideologi, melainkan mentalitas. Ciri mental tersebut antara lain gemar akan membuat batas kelompok yang sempit dari kaum muslimin, sehingga dengan mudah mereka mengatakan di luar kelompok mereka adalah kafir, musuh, dan wajib diperangi. Sementara itu faktor ketiga adalah karena kemiskinan, walaupun hal ini tidak berpengaruh langsung terhadap merebaknya aksi radikalisme. Hal utama yang kemungkinan membuat keterkaitan antara kemiskinan dan radikalisme adalah perasaan termarjinalkan. Situasi seperti inilah yang menjadi persemaian subur bagi radikalisme dan terorisme” (Asrori, 2015)

Zulfadli, dalam E-Jurnal Akademika, Vol. 22, No. 01 Januari-Juni 2017, menulis tentang Radikalisme Islam Dan Motif Terorisme Di Indonesia. Beliau (2017:8) mengatakan bahwa, :

“...radikalisme selalu dikaitkan dengan ideologi politik yang memperjuangkan perubahan mendasar dari suatu tatanan atau sistem, seperti sistem ekonomi, politik, sosial, budaya dan pendidikan serta aspek kehidupan yang lainnya. Sebagai sebuah ideologi atau paham politik, radikalisme memuat seperangkat ide atau gagasan tentang bentuk masyarakat dan Negara, radikalisme juga memuat strategi dan taktik untuk mewujudkan ide atau gagasan tersebut. Selain itu radikalisme menuntut kesungguhan para penganutnya demi mencapai tujuan politiknya”. (Zulfadli, Radikalisme Islam Dan Motif Terorisme Di Indonesia., 2017)

Di tahun 2017, *Iskarim (2017)* dalam *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 2, November 2017/1439, beliau menulis tentang Rekrutmen Pegawai Menuju Kinerja Organisasi yang Berkualitas dalam Perspektif MSDM dan Islam, menyatakan bahwa :

“Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, menurut Mulyasa, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata SDM, baik dari aspek intelektualitas, emosional, spiritual, kreativitas, moral, maupun pertanggungjawabannya. Oleh karena itu, peran dunia pendidikan dianggap terpenting, sebab dengan pendidikanlah keberadaan ilmu pengetahuan itu bisa dikuasai. Sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan, kualitas SDM harus ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (Imtak). Di samping itu, pendidikan juga harus bisa menyiapkan generasi penerus yang mampu hidup di masa mendatang

Terkait dengan masalah manajemen sumber daya manusia di sebuah lembaga pendidikan, maka dalam pelaksanaannya harus bisa menjawab tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks. Manajemen SDM harus bisa menyiapkan pegawai, dalam hal ini adalah guru, yang handal guna membantu terwujudnya pendidikan bangsa yang diharapkan selama ini. Dengan manajemen SDM yang baik pula, maka keteraturan dan keberlangsungan proses organisasional bisa berjalan dengan baik dan tercipta harmoni antar komponen-komponen organisasi tersebut. Oleh karena itu seorang manajer harus benar-benar memahami akan pentingnya manajemen sumber daya manusia ini". (Iskarim, 2017)

Hayati, dan kawan-kawan, dalam jurnal Raden Fatah, JSA/Juni 2019/Th. 3/No. 1, menulis tentang Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha Dan Islam. Hayati (2019:8) menegaskan bahwa, :

"Konsep kerukunan yang diajarkan Sang Buddha bukanlah konsep teoritis namun harus diiringi dengan praktik nyata. Memahami kerukunan dapat dilihat segi pasif dan aktif. Banyak sekali manfaat baik sebagai hasil dari kerukunan merupakan tujuan dari kerukunan itu sendiri. Dalam hal ini sangat jelas tidak ada kata "Tidak" untuk hidup rukun bagi umat Buddha".

Sementara dalam perspektif Islam, Hayati (2019:10) mengatakan, *"Pendukung kerukunan terbagi ke dalam dua bagian: yang pertama, yang bersikap moderat dan menerima pemeluk agama lain sebagai sesama manusia yang memiliki kehormatan dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sebagian bersikap berlebihan dan menganggap pemeluk agama lain sebagai saudara seiman. Mereka terjerat dalam perangkap pluralisme dan berpikir bahwa semua agama benar dan semua pemeluk agama akan memperoleh ganjaran surga di akhirat."* (Hayati, 2019)

I.7.2. Bagan Kerangka Berfikir

Dalam era globalisasi saat ini, bentuk ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan dapat terjadi dengan faktor penyebab yang sangat beragam. Disamping faktor ideologi yang masih aktual, maka faktor ekonomi, politik, sosial budaya, agama maupun permasalahan keamanan yang terkait dengan kejahatan internasional juga menjadi faktor penentu timbulnya konflik internal negara dan antar negara.

Adanya ancaman yang bersifat multidimensional maka diperlukan identifikasi ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan agar dapat diperkirakan bentuk ancaman yang mungkin akan dihadapi kedepan. Dengan diketahuinya bentuk ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang paling mungkin dihadapi maka dapat diambil suatu langkah yang tepat.

Sejalan dengan tema penelitian ini, terdapat faktor penyebab seringkali sebagian penganut ajaran agama tertentu menganggap bahwa pendapatnya tentang agama yang ia anut adalah yang paling benar, sementara yang lain dianggap menyimpang dari kebenaran dan secara ekstrim dikatakan “kafir” dan sesat sehingga berujung pada perdebatan dan permusuhan. Kemudian kenyataan sebuah anggapan ini menyebar dan melebar sampai pada satu “*truth claim*” (klaim kebenaran) tentang pendapat ajaran suatu agama. Padahal semua itu kembali kepada penafsiran tentang maksud dari agama itu sendiri.

Kesepakatannya adalah memang agama mempunyai satu ajaran kebenaran yang mutlak dan absolut. Akibat dari konsekuensi ini maka para penganut agama wajib mengimani akan apa yang menjadi ajaran agama tersebut. Namun, benang merahnya dimanakah pemahaman agama yang bersifat absolut tersebut? Semua agama tentu memiliki masing-masing ajarannya yang mutlak tersebut.

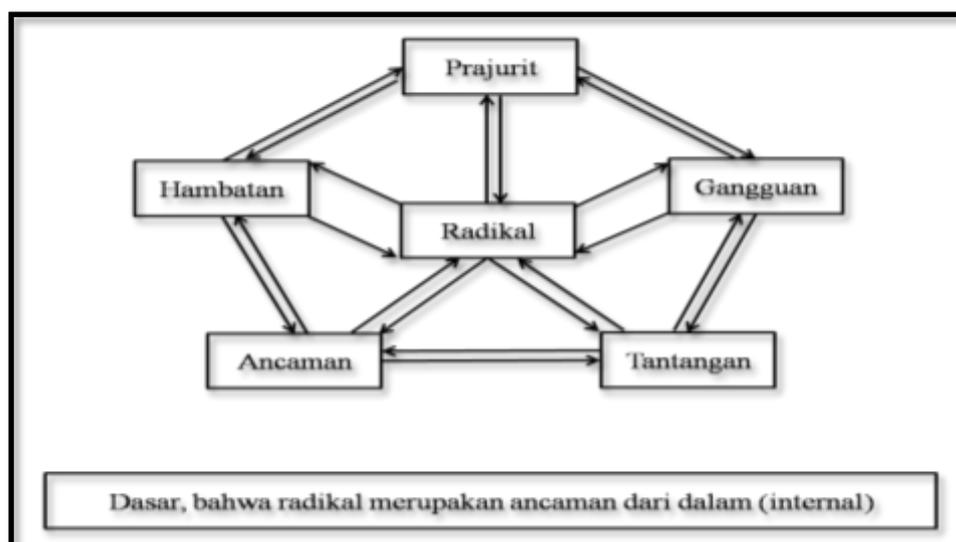
Maka disinilah, perlunya semua kalangan memahami akan keberagaman dari keabsolutan tiap ajaran agama yang ada. Kita tidak bisa memaksakan keabsolutan agama kita kepada agama lain, karena dari "*truth claim*" tadi, maka tidak ada agama yang mau dilecehkan dan direndahkan.

Indonesia dengan keberagaman budaya sesungguhnya sangat mencintai akan kerukunan, kedamaian dan keharmonisan. Dengan keberagaman budaya yang mewarnai pengamalan dalam ajaran agama serta dilakoni dengan baik, dapat menjadi satu cerminan dari diri masyarakat bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia sejatinya begitu menghargai akan keberagaman itu, baik saling menghormati sesama manusia, hidup berdampingan secara rukun dan damai, menjunjung sikap toleransi dan gotong royong, sopan santun dan mengerti akan arti pentingnya persatuan dan kesatuan.

Sikap ini harus terus dilestarikan, meskipun pada kenyataannya sekarang ini setelah pasca reformasi tahun 1998, masyarakat Indonesia seakan-akan kehilangan ruh kerukunan serta persatuan dan kesatuan.

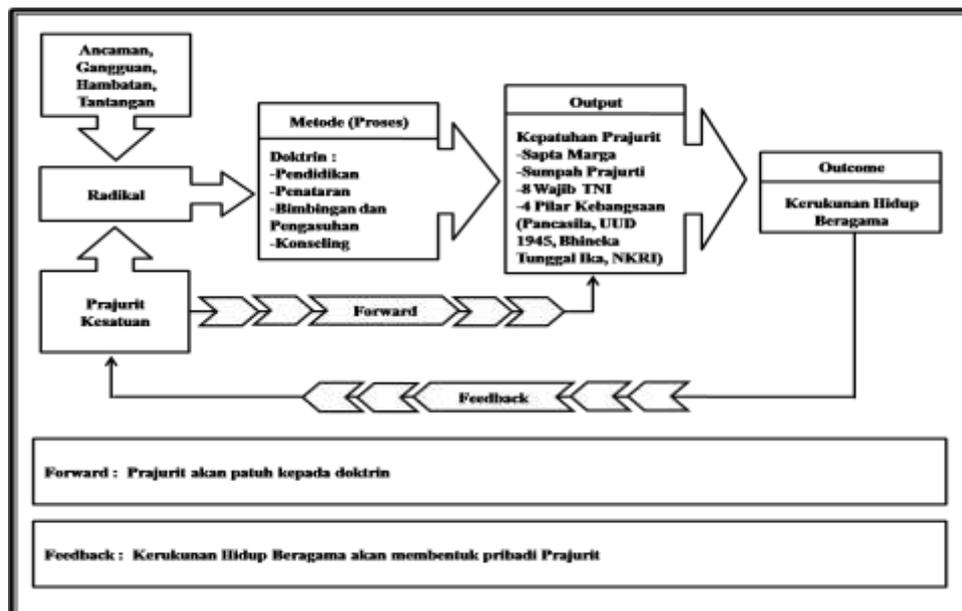
Tertarik dari keadaan kehidupan bangsa Indonesia saat ini, peneliti sebagai seorang muslim biasa yang bertugas sebagai prajurit TNI AD, terpanggil untuk menggugah segenap komponen bangsa Indonesia, untuk jangan mudah terprovokasi dengan berita dan situasi yang menyesatkan, baik berupa isu agama, budaya, politik dan kepentingan sekelompok orang lainnya.

Dari situasi dan kondisi tersebut, peneliti mencoba menyusun pola pikir sesuai dengan tema pembahasan internship yang berjudul : *“Doktrin Kerukunan Hidup Beragama Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Menanggulangi Radikalisme”*, lihat gambar I.2 :



Sumber : Rekap bentuk kerangka pemikiran, 2019

Gambar I.2. Radikal ancaman internal prajurit



Sumber : Rekap bentuk kerangka pemikiran peneliti, 2019

Gambar I.3. Pola pikir dalam penelitian

Alasan mengapa prajurit TNI AD yang disiapkan guna membantu penanggulangan radikalisme, yaitu karena bagi prajurit TNI AD, sikap disiplin, loyalitas dan perilaku hidup serta amal perbuatan insan prajurit Saptamarga telah melandasinya di dalam mewujudkan sikap hidup beragama serta berusaha mewujudkan dan mempertahankan kerukunan dalam hidup beragama, memelihara keseimbangan dan keharmonisan antara kepentingan diri dan golongan dengan kepentingan orang dan golongan yang lain. Seorang prajurit TNI AD dibekali akan rasa kepatuhan atau ketaatan untuk bersikap hidup serta berperilaku yang senantiasa didasari itikad yang suci dan luhur sesuai dengan ajaran agama dan pandangan hidup Pancasila.

Menurut Hasibuan (2002:193) menyatakan bahwa :

“Kedisiplinan adalah fungsi operatif keenam dari Manajemen Sumber Daya Manusia. Kedisiplinan merupakan fungsi operatif MSDM yang terpenting karena semakin baik disiplin karyawan, semakin tinggi prestasi kerja yang dapat dicapainya. Tanpa

disiplin karyawan yang baik, sulit bagi organisasi perusahaan mencapai hasil yang optimal”

Dalam sejarahnya, upaya untuk mengatasi krisis yang terjadi dalam tubuh TNI AD, maka Menteri/Panglima Angkatan Darat mengeluarkan Surat Keputusan Men/Pangad Nomor Kep/837/8/1966 tertanggal 22 Agustus 1966, tentang Delapan Wajib ABRI yang meliputi:

- 1.7.2.1. Bersikap Ramah Tamah Terhadap Rakyat.*
- 1.7.2.2. Bersikap Sopan Santun Terhadap Rakyat.*
- 1.7.2.3. Menjunjung Tinggi Kehormatan Wanita.*
- 1.7.2.4. Menjaga Kehormatan Diri Dimuka Umum.*
- 1.7.2.5. Senantiasa Menjadi Contoh Dalam Sikap dan Kesederhanaannya.*
- 1.7.2.6. Tidak Sekali-kali Merugikan Rakyat.*
- 1.7.2.7. Tidak Sekali-kali Menakuti dan Menyakiti Hati Rakyat.*
- 1.7.2.8. Menjadi Contoh dan Mempelopori Usaha-usaha Untuk Mengatasi Kesulitan Rakyat Sekelilingnya.*

Sejak dikeluarkannya Paradigma Baru TNI pada tanggal 1 April 1999 dengan dipisahkannya POLRI dengan TNI, maka Delapan Wajib ABRI dirubah namanya menjadi Delapan Wajib TNI. Keputusan ini dikuatkan dengan dikeluarkannya Intruksi Presiden No. 2 Tahun 1999 tentang Langkah-langkah Kebijakan Dalam Rangka Pemisahan Polri dan ABRI serta Tap MPR RI No. VII Tahun 2000 tentang Peran TNI dan Peran Polri.

Sebagai salah satu Lembaga Pemerintah yang bertugas sebagai pertahanan negara, sesuai dalam Tap MPR No. VII/MPR/2000 pasal 2 disebutkan pada ayat (1) bahwa Tentara Nasional Indonesia merupakan alat negara yang berperan sebagai alat pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, tak terlepas dari pembinaan personelnnya dengan

mental agama yaitu pembinaan mental rohani. Sudah barang tentu, penyiapan prajurit dalam tiap tahun angkatannya tak lepas dari penanaman doktrin dan pemahaman agama-agama secara inklusif dan eksklusif dan penanaman doktrin tentang pentingnya kerukunan hidup beragama.

Peneliti mengambil sebuah dalil dalam Al Quran, QS. Ali Imran ayat 104, Allah SWT berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu sekelompok umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar: mereka adalah orang-orang yang beruntung”. (QS.Ali Imran:104)

Dari dalil diatas, peneliti mencoba memahami pola sebuah dakwah yang dapat diterapkan kepada masyarakat Indonesia dalam membina kerukunan hidup beragama, yaitu menyusun satu kelompok (dalam hal ini prajurit TNI AD) yang terdiri dari berbagai macam latar belakang agama dengan dibekali pemahaman akan pentingnya arti kerukunan dan toleransi dalam pengamalan ajaran agama.

Hal ini sesuai dengan apa yang dicanangkan dalam buku Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama, tentang “Trilogi Kerukunan Hidup Umat Beragama”, disebutkan yaitu :

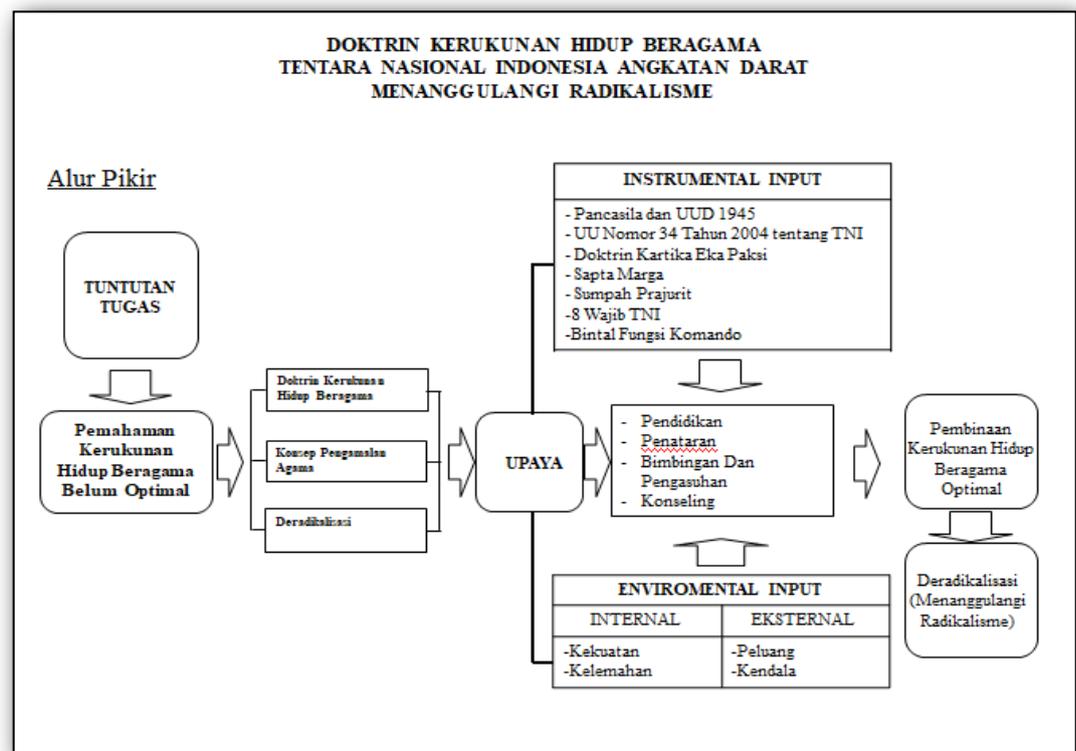
- I.7.2.1. Kerukunan intern umat beragama
- I.7.2.2. Kerukunan antar umat beragama
- I.7.2.3. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah.

Adapun kesamaan paham umat seagama bersumber dari Kitab Suci yang sama (satu). Kesamaan paham antara umat beragama adalah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dasar kerukunan umat beragama dengan pemerintah adalah Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang dijabarkan dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat (1) dan (2). Dalam pemerintahan negara Indonesia, khusus yang berkaitan dengan hal ini, yaitu Kemenag (Kementerian Agama), mempunyai semacam Tupoksi (Tugas Pokok dan Fungsi), yaitu salah satunya menjaga kerukunan umat beragama melalui tahapan perumusan, penetapan, pelaksanaan dan pengawasan kepada seluruh agama yang telah diakui di Indonesia. Bentuk implementasi dari tupoksi tersebut yaitu dengan membentuk organisasi-organisasi binaan ataupun Forum Kerukunan Umat Beragama, dan yang menjadi tujuannya adalah terpeliharanya persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

TNI AD dalam pembinaan mental rohani, bertujuan untuk membentuk, memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama masing-masing dengan sifat pembinaan yang fleksibel dan komprehensif. Dan semua itu harus ada kesesuaian antara materi, obyek, sasaran dan tujuan pembinaan dihadapkan dengan perkembangan lingkungan strategis di lapangan serta pembinaan mental harus dilaksanakan secara terencana, menyeluruh, terpadu, terarah, bertahap dan berlanjut.

Dan menyikapi dengan keberadaan paham radikalisme yang tengah berkembang subur di masyarakat Indonesia saat ini, maka sudah sepantasnya bila TNI AD dengan peran teritorial pada Satkowil turut aktif membantu mengatasi tumbuh suburnya radikalisme dari akarnya. Sehingga sedini mungkin dipersiapkan para personel TNI AD untuk menciptakan suasana yang harmonis dalam pengamalan setiap penganut ajaran agama.

Dalam penyiapan personel TNI AD khususnya Rindam II/Swj dalam upaya deradikalisasi tersebut, maka peneliti mengembangkan alur



pikir dalam penyusunan internship ini, lihat gambar I.4 :

Sumber : Alur pikir, 2019

Gambar 1.4. Alur pikir dalam penelitian

Secara lahiriah, sesungguhnya kebebasan beragama menyimpan benih perpecahan, perseteruan dan pertikaian. Namun jikalau kebebasan dapat dikendalikan dengan berpegang teguh dengan doktrin ajaran agama masing-masing dan hidup rukun sebagai bagian dari suatu bangsa serta berlandaskan dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, sudah barang tentu benih itu akan mati dalam persemaian sempitnya pemahaman ajaran agama sebelum ia tumbuh berkembang dalam sebuah pengamalan.

Persepsi-persepsi ancaman dan konflik didalam negeri (*Intra State Conflict*) berupa basis agama dan kemajemukan agama apabila tidak dipelihara dengan baik akan dapat menjadi ancaman nyata bagi bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia, memiliki landasan-landasan dalam berperilaku berkehidupan sosial keagamaan dengan konteks masyarakat yang berbangsa dan bernegara, yaitu landasan ideal, konstitusional dan operasional (Naim, 1983), yaitu antara lain :

1.7.2.1. Landasan ideal adalah Pancasila

1.7.2.2. Landasan konstitusional adalah UUD 1945, pasal 29:

1.7.2.2.1. Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa

1.7.2.2.2. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

1.7.2.3. Landasan operasional:

1.7.2.3.1. Ketetapan MPR. Ketetapan MPR no. IV/MPR/1973, tentang Garis Besar Haluan Negara (GBHN), bab IV huruf D bagiab b, bidang agama dan

kepercayaan terhadap Tuhan YME sesuai dengan falsafah Pancasila.

1.7.2.3.2. Kebijakan pemerintah

1.7.2.3.2.1. SK. Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri 01/BER/MDN/MAG/1969, tentang pelaksanaan tugas aparaturnya pemerintah dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan dan pengembangan ibadah agama oleh pemeluk-pemeluknya.

1.7.2.3.2.2. SK. Menteri Agama No. 70 tahun 1978 tentang pedoman penyiaran agama.

1.7.2.3.2.3. SK. Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1 tahun 1979 tentang pelaksanaan dan penyiaran agama dan bantuan luar negeri kepada lembaga keagamaan di Indonesia

1.7.2.3.2.4. Surat Edaran Menteri Agama, No. MA/432/1981 tentang penyelenggaraan hari-hari besar keagamaan.

1.7.2.3.2.5. Buku Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama, tentang "Trilogi Kerukunan Hidup Umat Beragama", (Departemen Agama. 1983).

Dari pengembangan beberapa landasan data yang ada (*Instrumental input* dan *enviromental input*), pada intinya setiap manusia tidak diharuskan untuk memahami ajaran agama lain selain agama yang dianutnya. Meskipun begitu, selama agama tersebut di akui di Indonesia (Islam, Katolik, Protestan, Buddha, Hindu dan terakhir Kong Hu Cu), setiap manusia tetap wajib menjunjung sikap toleransi terhadap ajaran agama lain untuk melaksanakan ritual keagamaannya.

Dengan demikian, setiap manusia beragama tidak boleh turut campur tangan menyangkut isi ajaran agama lain, baik penafsiran, melarang, menyalahkan, mencela bahkan sampai mengatakannya sebagai ajaran sesat. Karena hal demikian merupakan sasaran empuk bagi pelaku

paham radikal untuk dijadikan umpan dalam melakukan aksi radikal dan teror, dimana kelompok “Radikal Kanan” akan dengan mudah mengeksploitasi isu agama dan fanatisme agama tersebut secara sempit untuk mencapai apa tujuan keji dari politik mereka.

Para pimpinan agama garis keras menjadi sentral dari basis ini karena mereka menjadi panutan yang perintahnya akan diikuti oleh pengikutnya dengan dalih demi membela agama, apabila sudah demikian terjadi, sikap fanatik sempit terhadap suatu agama yang dapat memandang agama lain sebagai musuh yang harus dimusnahkan, mengkafirkan mereka yang tidak sefaham dan menghalalkan darahnya. Maka untuk pencapaian tujuannya apapun langkah akan mereka lakukan guna menghancurkan mereka yang bersebarangan dengan paham yang mereka anut.

I.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian dalam pengerjaannya, peneliti menggunakan sifat penelitian yang deskriptif. Bentuk datanya adalah kualitatif dan menggunakan teknik penggumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan pengumpulan data-data *online* terkait tentang deskripsi radikalisme.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu untuk mendeskripsikan sesuatu, baik tentang deskripsi orang, kejadian atau situasi, (Fauzi, 2019) sehingga penelitian ini untuk mendeskripsikan

manajemen dan strategi penanaman doktrin kerukunan hidup beragama kepada para Prajurit TNI AD Rindam II/Swj sehingga memenuhi harapan dari tujuan penelitian ini.

I.8.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun 2019 sampai dengan semester I tahun 2020, di Lembaga Pendidikan Rindam II/Sriwijaya, dengan pertimbangan bahwa Rindam II/Swj dalam tugas pokok dan fungsinya menyelenggarakan pendidikan dan latihan serta membantu pembinaan satuan-satuan di lingkungan Kodam II/Swj dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

I.8.2.1. Fungsi utama.

I.8.2.1.1. Pendidikan. Meliputi segala usaha, pekerjaan dan kegiatan berkenaan dengan pembekalan, pengetahuan, ketrampilan dan pembentukan sikap mental peserta didik:

I.8.2.1.2. Latihan. Meliputi segala usaha, pekerjaan dan kegiatan yang berkenaan dengan latihan dalam rangka pemeliharaan dan peningkatan mutu satuan:

I.8.2.1.3. Pengkajian dan Pengembangan (Jianbang). Meliputi segala usaha, pekerjaan dan kegiatan yang berkenaan dengan pengkajian dan pengembangan

tentang metode dan sarana serta piranti lunak yang berkaitan dengan Pendidikan dan Latihan.

I.8.2.2. Fungsi organik militer.

Meliputi segala usaha, pekerjaan di bidang pengamanan, pendidikan dan latihan, personel, logistik, perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengawasan dan administrasi umum dalam rangka mendukung tugas Rindam II/Swj. Dibidang latihan melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

I.8.2.2.1. Menyiapkan satuan jajaran Kodam II/Swj yang akan melaksanakan penugasan operasi melalui latihan pratugas secara bertahap:

I.8.2.2.2. Menyelenggarakan dan memberikan asistensi latihan sesuai kebijaksanaan Pangdam II/Swj; dan

I.8.2.2.3. Membantu penyelenggaraan pembinaan satuan terhadap satuan di jajaran Kodam II/Swj sesuai kebijaksanaan Pangdam II/Sriwijaya.

Dengan tugas dan fungsi tersebut, maka tingkat keberhasilan penanaman doktrin kerukunan hidup umat beragama yang dicapai oleh peserta didik dan prajurit TNI AD Rindam II/Swj dapat dilihat pada hasil belajar yang mencakup ujian, tugas-tugas, dan pengamatan. Implikasi penerapan Rindam II/Swj sebagai lembaga pendidikan berbasis kompetensi adalah dengan pengembangan silabus dan sistem penilaian

yang menjadikannya mampu mendemonstrasikan keterampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan mengintegrasikan *life skill*.

I.8.3. Metode Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data untuk penelitian Internship ini, peneliti menerapkan metode pengumpulan data secara interaktif maupun non interaktif. Secara interaktif, peneliti melakukan pengambilan data terhadap beberapa responden narasumber dengan wawancara dan observasi dengan melibatkan diri dalam acara *Focus Group Discussion* (FGD), melakukan dialog tanya jawab dan pengamatan berperan serta dan menggali opini, pemikiran, perasaan ataupun sikap seseorang tentang sesuatu objek.

Sedangkan secara non interaktif, yaitu melalui pengamatan tidak berperan serta, pengkajian atas dokumentasi dengan menganalisa data dokumen dan arsip, jurnal, buku, skripsi, hasil sebuah penelitian dan naskah lainnya yang ditulis secara resmi dan verbal agar data yang didapat menjadi valid, mengisi dan saling menguatkan satu sama lain agar terhindar dari kelemahan dan kekurangan.

I.8.4. Sumber Data dan Informan

Guna melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti mengacu kepada rujukan tentang klasifikasi data (Fitriya, 2019 : 121), yaitu sebagai berikut:

I.8.4.1. Data Primer (*Primary Data*). Data mentah yang belum diolah dan dikumpulkan secara khusus untuk tujuan penelitian.

Adapun pengumpulan sumber data primer (*Primary Data*), berupa sebagai berikut:

I.8.4.1.1. Wawancara.

Pengambilan data wawancara, peneliti menerapkan metode *In-Depth Interview* (wawancara secara mendalam), kepada personal ataupun kelompok, secara terstruktur atau tidak terstruktur, dimana peneliti mengajak dan memancing wawancara secara mendalam terhadap pemahaman responden tentang objek yang diteliti, kemudian peneliti melemparkan pancingannya berupa dalil-dalil Al Quran maupun Al Hadits yang peneliti fahami serta konsep-konsep yang pernah didapat dari tokoh agama lainnya.

Adapun tujuan pengambilan data dari hasil wawancara, guna menggali informasi tentang pengetahuan dan pemahaman agama responden baik yang lalu dan sekarang serta sampai sejauh mana persepsi mereka tentang makna toleransi dan kerukunan hidup beragama.

I.8.4.1.2. Observasi

Melengkapi data, peneliti melakukan beberapa observasi kepada beberapa kelompok keagamaan secara personal atau kelompok guna mengamati pola tingkah laku tentang perilaku keagamaan sehari-hari. Termasuk juga mengikuti beberapa pengajian guna mengetahui keberagaman pengetahuan dari narasumber dan tanggapan peserta/audiens terhadap isi ceramah/pesan yang disampaikan.

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti melakukan observasi partisipan (*Participant Observation*) (Fitriya, 2019 : 127), untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh responden, kemudian mengamati keadaan secara sewajarnya dan yang sebenarnya seperti apa yang terlihat dalam pengamatan. Selanjutnya hasil pengumpulan bahan data yang diperoleh dengan mengamati, menyimak, bertanya dan dilanjutkan dengan penggalian opini dari responden tentang rasa/sikap emosional yang tumbuh setelah menerima pesan ataupun mengikuti kegiatan keagamaan sehingga pengamatan ini bisa lebih terarah secara sistematis.

I.8.4.1.3. Dokumentasi

Data-data dokumentasi diambil berupa data dokumen dan arsip, jurnal, buku, skripsi, hasil sebuah penelitian dan naskah lainnya yang ditulis secara resmi dan verbal agar data yang didapat menjadi valid, mengisi dan saling menguatkan satu sama lain agar terhindar dari kelemahan dan kekurangan.

I.8.4.2. Data Sekunder (*Secondary Data*). Data yang sudah diolah oleh pihak (lembaga) lain untuk kepentingan tertentu, dan data tersebut dikumpulkan peneliti sebagai data penelitian.

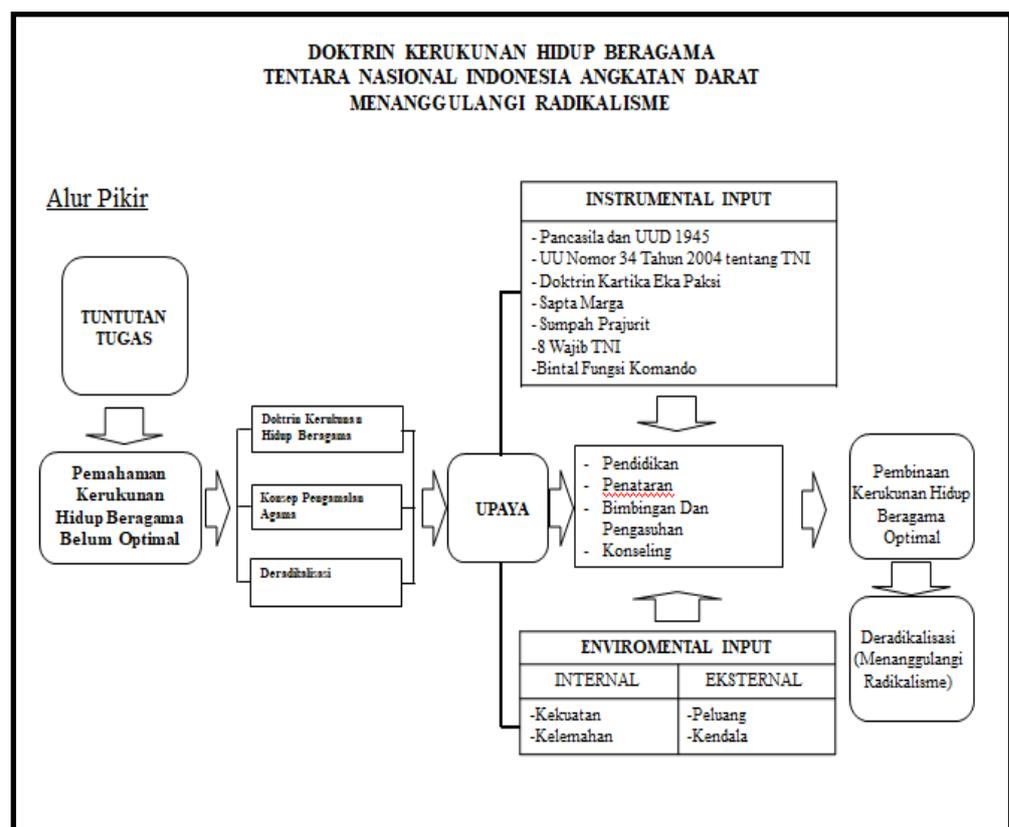
Untuk sumber data sekunder (*Secondary Data*), dikumpulkan dengan cara melalui tinjauan pustaka (*Library Research*), membaca dan merangkum jurnal-jurnal yang peneliti dapat dari data media elektronik juga secara penelusuran situs konvensional. Data tersebut (jurnal, buku, skripsi, hasil sebuah penelitian dan naskah lainnya yang ditulis secara resmi dan verbal) tentunya berkaitan dengan topik dari penelitian ini yang berhubungan erat tentang radikalisme.

I.8.4.3. Informan

Informan penelitian (narasumber) yang dipilih adalah Lembaga Pendidikan Daerah Rindam II/Sriwijaya, para unsur Perwira Atasan, Perwira Pembina Mental, 3 (tiga) orang purnawirawan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan *Stakeholder* terkait.

I.8.5. Metode Analisis Data

Paham radikalisme yang saat ini sedang berkembang sebagai isu Internasional, tentu mejadi bahan pembicaraan yang sangat sensitif. Agar tidak terjadi kesalahan dalam interpretasi tentang radikalisme, maka data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang didapat melalui sumber data primer dan sekunder masih sangat perlu untuk kembali di saring serapat mungkin dan memperbandingkan informasi satu dangan yang lain dengan metode triangulasi data.



Sumber : Alur pikir, 2019

Gambar I.5. Alur pikir dalam penelitian

Seperti apa yang tersaji dalam alur pikir diatas, peneliti mengundang sejumlah data fenomena keberadaan paham radikal pada masa lalu dan sekarang, mencari dan memilah faktor-faktor tumbuh/matinya radikalisme pada suatu masyarakat. Seterusnya dilakukan upaya-upaya tertentu dengan menggali, mengumpulkan dan menganalisis data secara instrumental dan enviromental untuk mendukung upaya yang dilakukan guna didapat gambaran fenomena yang berkaitan dengan tema judul internship secara *real* apa adanya, sehingga hasil akhirnya dapat menuju kepada pembinaan sikap toleransi antar umat beragama serta bermanfaat bagi suatu upaya deradikalisasi didalam tiap sendi tubuh masyarakat Indonesia.

Dengan *Content Analysis* (Fitriya, 2019) yang merupakan metode untuk digunakan dalam pengumpulan beberapa material data (jurnal, buku, skripsi, hasil sebuah penelitian dan naskah lainnya yang ditulis secara resmi dan verbal), menjadikannya data-data tersebut disatukan kedalam wadah pengkajian yang selanjutnya dianalisis deskriptif kualitatif dan dihubungkan dengan literatur-literatur pendukung dan bermuara pada hasil kesimpulan berbentuk teks naratif yang berlaku secara umum.

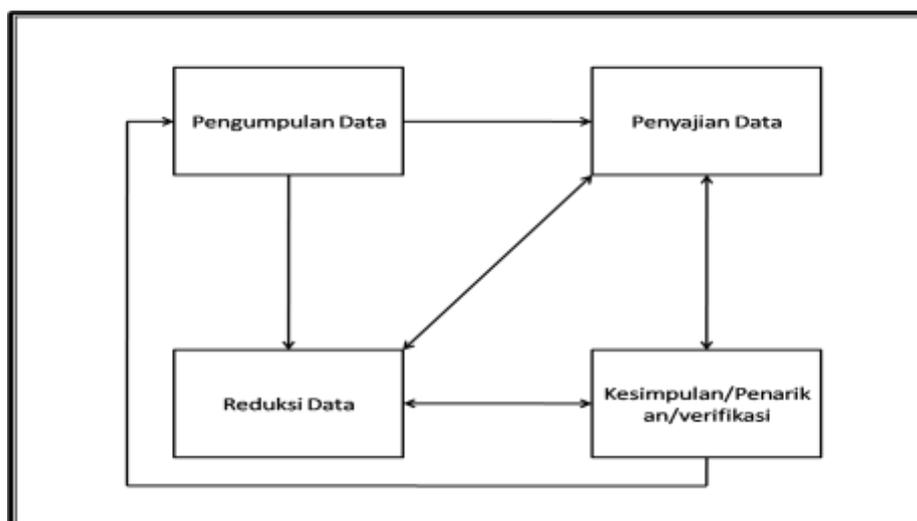
Selanjutnya yang peneliti lakukan dalam menganalisa data yang telah terkumpul yaitu dengan triangulasi dimana peneliti melakukan perbandingan satu sama lain dari data hasil wawancara, observasi,

dokumentasi serta data-data lain yang didapat dari informan. Menurut Moleong (2004, dalam Chandrawasih 2012:61), mengatakan bahwa:

“Dalam proses analisis data dimulai dengan menelaah sejumlah data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, dokumentasi. Setelah itu mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi yaitu membuat rangkuman, kemudian menyusunnya dalam satuan-satuan sambil membuat coding atau pengolahan data”.

Menurut Bogdan (2010, dalam Chandrawasih 2012:61), menyatakan bahwa : *“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain”.* (Chandrawasih, 2012)

Proses-proses analisis data berdasarkan model interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman (1992 : 19), lihat gambar berikut:



Sumber : Miles dan Huberman (1992 : 19)

Gambar. I.6. Proses-proses analisis data

Adapun tahapan dalam analisis data, adalah sebagai berikut:

I.8.5.1. Memeriksa kelengkapan data

Peneliti dalam tahap ini mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan tema judul yang akan diteliti. Peneliti mengumpulkan fakta-fakta yang ada melalui alat pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi, FGD (Focus Group Discussion), human instrument dan dokumentasi.

Setelah data terkumpul, peneliti menerapkan pembuatan ceklist, questioner, bahan wawancara (wawancara secara mendalam), kepada perorangan ataupun berkelompok, secara terstruktur maupun tidak terstruktur berguna untuk memastikan apakah semua data yang diperlukan sudah terkumpul. Dan yang perlu dipastikan adalah tidak ada catatan lapangan atau dataset yang memiliki kesempurnaan. Pasti ada kekurangan dan kekhilafan setelah data terkumpul. Meskipun begitu, pen-justifikasi-an perlu dilakukan untuk meyakinkan bahwa data tersebut bisa untuk dianalisis. Penentuan kelayakan data didasarkan pada desain kerangka berfikir tentang data apa saja yang diperlukan guna menemukan jawaban pertanyaan penelitian.

I.8.5.2. Reduksi data (penggabungan)

Setelah peneliti melakukan tahap pengumpulan data, peneliti melakukan editing, memeriksa kualitas data dan reduksi data atau penggabungan data yang sama dari subyek-subyek yang berbeda.

Pada tahapan ini pula dilakukan mengamati atau membaca berulang-ulang apakah jawaban dari informan sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti, dalam arti semua kolom terisi atau semua pertanyaan terjawab secara memuaskan. Pemeriksaan kualitas data dilakukan untuk menentukan berapa data yang missing dan perlukah dilakukan pencarian data tambahan.

I.8.5.3. Proses pengkodean (pemberian nomer urut).

Proses coding melibatkan penentuan konsep atau variabel yang mendahului. Coding memfasilitasi peneliti untuk membuat kesimpulan yang valid dan sistematis. Secara ringkas, coding merupakan proses kategorisasi data kualitatif sehingga bisa dengan mudah diukur atau dipahami.

Konsep atau variabel yang ditentukan dalam coding harus merujuk pada rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Tentu saja, data lisan harus ditranskrip terlebih dahulu. Proses coding cukup memakan waktu karena peneliti harus membaca hasil transkripsi secara berulang, tidak bisa

hanya sekali saja. Dua atau tiga kali pengulangan biasanya dianggap cukup.

Contoh proses coding, peneliti membuat konsep atau variabel yang menunjukkan sikap dan perilaku prajurit, misal persepsi prajurit terhadap keberagaman agama, persepsi terhadap radikalisme, persepsi terhadap keyakinan agama yang dianutnya, dan sebagainya. Proses ini merupakan proses coding. Dalam pemberian nomor ini bertujuan agar mempermudah peneliti dalam pembahasan membahas fakta-fakta yang ada dengan teori. Yang perlu diperhatikan dalam pengkodean ini peneliti harus memberikan penomoran urut terlebih dahulu, penomoran bisa dilakukan setiap dari pada verbatim diberikan nomer atau setiap paragraph dalam verbatim. Dan juga peneliti harus membedakan nomer sesuai kategori. Setelah memberikan nomer mulailah membentuk pengkodean. Dan berikan nama untuk masing-masing kode.

I.8.5.4. Tahap pengujian, yaitu proses pengujian terhadap kualitas data dan proposisi baik dari sisi validitas dan realibilitas instrumen dari pengumpulan data apakah bisa diterima atau ditolak, apakah memiliki makna atau tidak. Berdasarkan tahap inilah nantinya akan dibuat kesimpulan atau keputusan

I.8.5.5. Tahap mendeskripsikan data, yaitu proses membuat deskripsi data dengan menyajikannya dalam bentuk tabel

frekuensi atau diagram dengan beragam ukuran tendensi sentral maupun ukuran dispersi. Tujuannya adalah agar memahami karakteristik data sampel dari suatu penelitian.

I.8.5.6. Penarikan kesimpulan. Hasil analisis dan tingkat perolehan hasil penelitian cukup sampai pada simpulan atau ketika telah terjadi kejenuhan atau kecukupan data.

I.8.5.7. Kesimpulan

Bagian terakhir yang tak kalah penting adalah kesimpulan. Peneliti harus menyimpulkan hasil studi dan pada bagian ini, tujuan penelitian ditampilkan kembali secara ringkas. Diskusi tentang temuan penelitian dengan temuan pada literatur yang digunakan diuraikan pada bagian ini.